

PENINGKATAN KETERAMPILAN PENANGANAN LUKA RINGAN ANAK TUNAGRAHITA RINGAN MELALUI METODE LATIHAN DI SLB ABCD TUNAS KASIH DONOHARJO NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh : muhlis nurhakim, pendidikan luar biasa, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta

Email : muhlisnurhakim@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bina diri pada materi penanganan luka ringan pada siswa kelas III SLB ABCD Tunas Kasih Donoharjo Sleman. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan metode observasi. Instrumen berupa tes kemampuan dan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil yang diperoleh saat pra tindakan belum ada siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan, yaitu 65. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, kedua siswa sudah mencapai KKM dengan nilai tertinggi 75% dan terendah 68,75%. Kemampuan bina diri penanganan luka ringan siswa meningkat karena dalam proses pembelajaran guru selalu memberikan motivasi dan memberikan *reward* yang menarik sehingga siswa semakin semangat dan antusias mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil nilai yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan bina diri penanganan luka ringan dapat ditingkatkan melalui metode *drill* pada siswa tunagrahita ringan kelas III di SLB ABCD Tunas Kasih Donoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

Kata kunci : *penanganan luka ringan, metode latihan, siswa tunagrahita ringan*

Abstract

This research has a purpose is to increase the capability of self care on the material of the handling of the minor injuries in the class III SLB ABCD student Tunas Kasih Donoharjo Ngaglik Sleman. The kind of research talk about Penelitian Tindakan kelas (PTK). It is carried out in two cycle. Technique of collecting data using test, and method using observation. Instrument using test capability and pamphlet of observation. The technique of analyzing data using descriptive quantitative analysis. The result that is acquired in pra step is there is no action showing student who achieve Kriteria Kuantitas Minimal (KKM) certainly, that is 65. After it is done in the cycle II, the both of student have got KKM with high score 75 percent (%) and low score 68,75 percent. The capability of self care the handling of the minor injuries student is promoted because in process learning by teacher always give motivation and give interesting reward the result of that is the student is more enthusiastic to join the learning. Based on the result of score that is obtained, it can be concludd that the capability of self care the handling of the minor injuries can be promoted through drill method on tunagrahita ringan kelas III student in SLB ABCD Tunas Kasih Donoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

Key words : *the handling of the minor injuries, drill method, tunagrahita ringan student*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang kelak dapat berguna dikehidupan bermasyarakat dan untuk kecakapan diri sendiri terutama dalam membantu siswa untuk mencapai kemandiriannya. Program bina diri (*self care skill*) adalah program yang dipersiapkan agar siswa tunagrahita mampu menolong diri sendiri dalam bidang yang berkaitan untuk kebutuhan diri sendiri. (Mumpiniarti, 2003:69).

Pembelajaran bina diri diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan bina diri untuk kebutuhan diri sendiri sehingga siswa tidak membebani orang lain. Program bina diri yang ditekankan dalam penelitian ini yaitu keterampilan menangani luka ringan. Dengan latihan bina diri penanganan luka ringan diharapkan siswa mampu mengatasi ketika terluka dengan mandiri. Menurut Aip Syarifuddin dan Muhadi (1991:276-279) pengertian dari luka adalah diskontinuitas (terputusnya hubungan) jaringan. Luka adalah keadaan hilang atau terputusnya kontinuitas jaringan (Mansjoer, 2000:396). Sedangkan luka ringan adalah luka yang mengakibatkan korban menderita sakit yang tidak memerlukan perawatan inap di rumah sakit atau selain yang diklasifikasikan dalam luka berat (Pasal 229 ayat 3 UU LLAJ). Berdasarkan pengertian di atas luka ringan adalah keadaan terputusnya kontinuitas jaringan

yang menyebabkan kerusakan pada kulit dan tidak sampai membahayakan jiwa seseorang.

Setiap orang pernah mengalami luka dan mudah sekali terkena luka, bisa terluka karna jatuh dari sepeda, terjatuh saat berlari, terpeleset, terluka karena sayatan pisau dan lain sebagainya. Luka ringan seperti luka sayatan, terpeleset dan jatuh dari sepeda memang tampak tidak serius. Seseorang ketika terluka dalam kategori ringan banyak yang tidak menyadarinya bahwa luka tersebut dapat menjadi media yang baik untuk masuknya kuman sehingga menimbulkan infeksi dan membuat luka ringan menjadi luka serius. Termasuk dari hasil observasi di lapangan, ada siswa yang mengalami luka namun kesadaran untuk menangani luka belum terlihat.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu untuk memberikan pembelajaran keterampilan penanganan luka ringan kepada siswa tunagrahita. Supaya siswa mempunyai kesadaran untuk mengobati luka serta dapat menangani luka ringan yang dialami oleh dirinya sendiri maupun orang lain secara sigap sehingga dapat memperkecil resiko terjadinya infeksi. Oleh karena itu pemberian keterampilan bina diri ini memang perlu, sebagai bekal untuk merawat dan menolong diri secara mandiri bagi siswa tunagrahita.

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan fungsi kecerdasan

intelektual dan adaptasi sosial yang terjadi pada masa perkembangannya. Ditinjau dari segi IQ, anak tunagrahita ringan memiliki IQ sekitar 50 sampai 70. Moh. Amin (1995:22) mengemukakan bahwa: “Anak tunagrahita ringan adalah anak yang kecerdasan dan adaptasi sosialnya terlambat, namun mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja.”

Istilah tunagrahita sering disebut juga dengan retardasi mental atau hambatan mental (*mentally handicap*). Maria J. Wantah (2007: 9), menjelaskan tunagrahita ringan dengan istilah tunagrahita mampu didik memiliki kemampuan IQ 50-70. Menurut Tin Suharmini (2007: 70), siswa tunagrahita ringan dapat diajar akademik kira-kira sampai kelas 4-5 dan 6. Kelas tersebut setara dengan sekolah dasar (SD). Sementara itu Mohammad Efendi (2006: 90) mengemukakan siswa tunagrahita ringan adalah siswa tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program pendidikan di sekolah reguler, namun masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan meskipun hasilnya tidak maksimal.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti saat pembelajaran berlangsung di SLB ABCD Tunas Kasih Donoharjo Ngaglik Sleman metode belajar yang diterapkan guru belum bisa meningkatkan keterampilan bina diri menangani luka ringan pada siswa. Terbukti pada saat pembelajaran bina diri siswa belum mengetahui

tata cara dalam penanganan luka ringan. Selain itu materi pembelajaran yang diberikan belum mencakup kebutuhan siswa, sehingga siswa belum memahami tentang tahapan bina diri penanganan luka ringan. Selain itu ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi siswa tunagrahita di SLB tersebut diantaranya siswa belum mengetahui tindakan yang harus dilakukan ketika siswa terluka, siswa belum mengetahui tata cara penanganan luka dengan benar dan disaat mengatasi luka siswa masih dibantu orang lain.

Berdasarkan fakta dan masalah yang ada di kelas III, maka peneliti dan guru sepakat dengan fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan penanganan luka ringan siswa tunagrahita kategori ringan masih rendah, serta metode yang diberikan belum bisa meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran penanganan luka ringan. Proses pembelajaran keterampilan menangani luka ringan pada siswa tunagrahita kategori ringan kelas III di SLB ABCD Donoharjo Ngaglik Sleman perlu ditingkatkan, sebab sebagai modal kemandirian siswa dalam kehidupannya.

Peneliti bersama guru mendiskusikan permasalahan mengenai metode pembelajaran yang belum dapat meningkatkan kemampuan bina diri siswa dalam penanganan luka ringan. Dari hasil diskusi tersebut, peneliti dan guru memberikan upaya pemecahan masalah dalam meningkatkan keterampilan bina diri siswa tunagrahita ringan dengan menerapkan metode

latihan pada penanganan luka ringan secara bertahap dan berulang-ulang dengan tujuan mengajarkan tata cara maupun langkah-langkah keterampilan menangani luka ringan dengan baik dan benar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Menurut Suharsimi Arikunto (2007: 3) penelitian tindakan kelas “merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah siklus model Kemmis dan MC Taggart dalam Suharsimi Arikunto (2007: 16), yang meliputi empat komponen pokok yaitu perencanaan, perlakuan atau tindakan, pengamatan atau observasi dan refleksi.

Prosedur Penelitian

Kegiatan penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus untuk mendapatkan hasil yang valid dan reabilitas. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan di antara lain perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Tahap perencanaan dalam penelitian ini berkerjasama atau berkolaborasi dengan guru agar peneliti mengetahui batasan dalam pembuatan soal agar tidak menyimpang dari

indikator yang telah ditetapkan. Setelah perencanaan disusun maka selanjutnya akan diberikan tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Tindakan yang diberikan sebanyak 3 kali pertemuan dengan materi yang diberikan yaitu tahapan atau tata cara pelaksanaan bina diri penanganan luka ringan. Setiap kali pertemuan yang diberikan waktu selama 2 jam pelajaran. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas anak dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan lembar observasi yang telah ditetapkan seperti respon anak pada saat pembelajaran, keaktifan anak dalam belajar, motivasi anak dan tingkat perhatian anak pada saat diberikan tindakan dan disesuaikan dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti bersamaguru digunakan untuk menetapkan refleksi terhadap kondisi siswa setelah diberikan tindakan. Kegiatan refleksi ini membahas tentang hambatan atau aspek-aspek yang dialami dan mengetahui sejauh mana keberhasilan yang diperoleh anak selama tindakan diberikan.

Berdasarkan evaluasi siklus I atau putaran pertama maka dapat diidentifikasi kembali kemudian menyusun rencana tindakan yang baru untuk dilakukan pada putaran II. Rencana perbaikan yang telah tersusun kemudian dilakukan pelaksanaan tindakan putaran II dan juga disertai observasi lanjutan refleksi dan diperoleh hasil akhir berupa

peningkatan kemampuan bina diri penanganan luka ringan.

Tempat dan Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB ABCD Tunas Kasih yang berlokasi Balong Donoharjo Ngaglik Sleman. SLB ABCD Tunas Kasih menerima siswa kekhususan Tuna Netra, Tuna Rungu, Tunagrahita dan Tuna Daksa. Sekolah tersebut memiliki tingkat jenjang pendidikannya dari tingkat TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Kegiatan penelitian dilaksanakan di dalam kelas. Kegiatan di dalam kelas dalam lingkup sekolah yakni di ruang kelas tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Adapun alasan mengambil di dalam ruang kelas agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar tidak terganggu dengan siswa lain.

Penelitian ini menggunakan *setting* penelitian terkontrol. Kegiatan dalam penelitian ini di desain dengan mendemonstrasikan siswa menangani diri ketika terluka.

Waktu Penelitian

Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan seminggu 3 kali pertemuan dalam kurun waktu selama 1 bulan. Penelitian ini dilaksanakan pada Tahun Ajaran 2016/2017 kegiatan yang dilakukan penelitian ini yaitu: melaksanakan pra tindakan dan pendekatan pada siswa yang akan diteliti, melaksanakan siklus I, melaksanakan pasca tindakan siklus I dan refleksi, melakukan siklus II, pelaksanaan pasca tindakan siklus II dan penyempurna data.

Subjek Penelitian

Suharsimi Arikunto (2006: 145) mengatakan “bahwa subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti berupa orang, proses, kegiatan dan tempa ”. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa anak tunagrahita ringankelas dasar III SLB ABCD Tunas Kasih Donoharjo Ngaglik Sleman dengan kriteria subyek seperti berikut:

a. Subjek I

Nama : AK
 Jenis Kelamin : Perempuan
 TTL : Sleman, 22 Juni 2005
 Nama Orang Tua : AW
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Karakteristik Subjek :

Subjek AK menginjak 11 tahun. Keadaan fisiknya tidak mengalami kecacatan akan tetapi kondisi jari-jari tangan subjek sedikit kaku. Subjek mudah merasa lelah ketika terlalu lama menulis. Sehingga subjek selalu tertinggal dibandingkan teman-temannya dalam menyelesaikan tugas menulis. Saat pembelajaran bina diri khususnya bina diri penanganan luka ringan kemampuan subjek masih rendah tetapi subjek terlihat semangat mendengarkan arahan dan mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh guru kelasnya.

b. Subjek 2

Nama : SK
 Jenis Kelamin : Perempuan
 TTL : Sleman, 9 Maret 2005
 Nama Orang Tua : JG

Pekerjaan : Wiraswata

Karakteristik subjek :

Subjek SK menginjak usia 11 tahun. Keadaan fisiknya tidak mengalami kecacatan. Subjek merupakan siswa yang pemalu, terlebih disaat bertemu dengan orang baru. Subjek sedikit berbicara disaat bertemu dengan orang baru dan kemampuan berbicara subjek terdengar kurang jelas. Saat kegiatan pembelajaran, subjek cenderung pasif dan perlu didampingi dengan guru. Saat pembelajaran bina diri khususnya bina diri penanganan luka ringan kemampuan subjek masih rendah karena subjek cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan tes kemampuan. Tes kemampuan pada penelitian ini dilakukan sebelum diberikan tindakan atau pra tindakan dan sesudah diberikan tindakan atau pasca tindakan. Tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam bina diri penanganan luka ringan. Observasi yang dilakukan adalah observasi kemampuan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Metode observasi digunakan untuk mengetahui partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Teknik observasi dalam penelitian ini menggunakan instrumen panduan observasi berupa *checklist* (√).

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan

untuk mengetahui hasil peningkatan kemampuan bina diri penanganan luka ringan. Analisis data deskriptif kuantitatif merupakan informasi yang muncul di lapangan dan memiliki karakteristik yang dapat ditampilkan dalam bentuk angka berupa hasil penyekoran pada evaluasi pembelajaran pada saat sebelum diterapkannya metode latihan dan setelah diterapkannya metode latihan dalam bentuk persentase yang disajikan melalui tabel dan diagram dari hasil penyekoran evaluasi tes dan panduan observasi yang dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian siklus I

Pada pelaksanaan tindakan siklus 1 hasilnya terlihat mengalami peningkatan kemampuan bina diri siswa dalam pasca tindakan disiklus I. Adapun hasil pra tindakan dan pasca tindakan bina diri pada siklus I tersaji pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil pasca tindakan Siswa Tunagrahita Ringan Kelas III/ Siklus I

No	Subyek	Kemampuan Awal		Pasca tindakan		Kriteria
		Skor yang diperoleh	Pencapaian	Skor yang diperoleh	Pencapaian	
1	AK	8	50%	10	62,50%	Baik
2	SK	7	43,75%	8	50%	Cukup

a. Subjek I (AK)

Keterangan di atas diketahui bahwa hasil pasca tindakan AK lebih baik dibandingkan dengan SK. Prestasi belajar bina diri penanganan luka ringan untuk subyek AK hasil

yang diperoleh adalah 62,50 % termasuk dalam kategori baik. Selama pasca tindakan ini berlangsung AK sudah menunjukkan keseriusan dalam mengikuti pembelajaran, namun perhatiannya terkadang focus kadang tidak. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa prestasi belajar bina diri P3K AK sudah baik namun presentase skor yang diperoleh belum memenuhi kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan yaitu 65%.

b. Subjek II (SK)

Prestasi belajar bina diri P3K untuk subjek SK hasil yang diperoleh adalah 50% termasuk dalam kategori cukup. Kemampuan yang dimiliki SK masih kurang dibandingkan kemampuan yang dimiliki oleh subyek AK. Subyek SK lambat dalam menangkap apa yang diajarkan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. SK pada saat pembelajaran tidak kelihatan semangat, kebanyakan berdiam dan sesekali memperhatikan teman lain serta tidak fokus meskipun sudah diberi motivasi. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan bina diri yang dimiliki oleh SK masih rendah dan masih memerlukan tindakan selanjutnya untuk bisa meningkatkan kemampuannya sehingga perlu latihan-latihan yang terus menerus sampai bisa mencapai kriteria penilaian keberhasilan 65%.

Hasil penelitian siklus II

Presentase perolehan nilai bina diri penanganan luka ringan siswa tunagrahita

ringan pasca tindakan siklus II akan disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2.Pasca Tindakan Kemampuan Bina Diri penanganan luka ringan Siswa Tunagrahita Ringan Kelas III/C Siklus II

No	Sub yek	Kemampuan Awal		Pasca Tindakan		Kriteria
		Skor yang diperoleh	Penca paian	Skor yang diperoleh	Penca paian	
1	AK	10	62,50 %	12	75%	Sangat Baik
2	SK	8	50%	11	68,75 %	Baik

a. Subjek I (AK)

Keterangan di atas diketahui bahwa hasil pasca tindakan AK lebih baik dibandingkan dengan SK. Prestasi belajar bina diri penanganan luka ringan untuk subyek AK hasil yang diperoleh adalah 75% termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil yang diperoleh AK pada pelaksanaan tindakan siklus II sangat baik, hal ini disebabkan subjek selalu memperhatikan apa yang diajarkan dan dicontohkan oleh guru. Pada pelaksanaan tindakan siklus II ini subjek dikatakan berhasil karena telah mencapai di atas 75% diatas kriteria keberhasilan yaitu 65%.

b. Subjek II (SK)

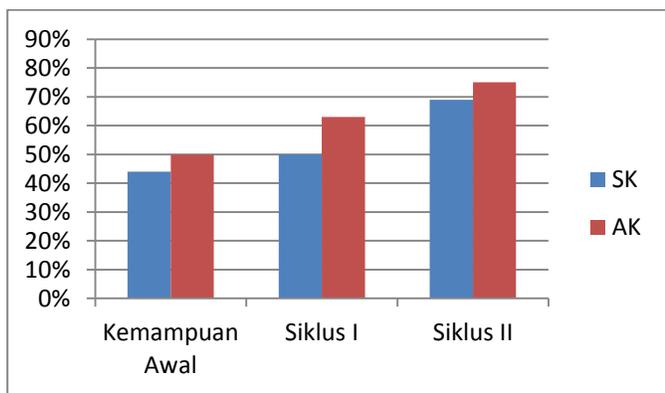
Kemampuan awal yang diperoleh SK pada saat dilakukan pasca tindakan siklus II dalam latihan bina diri penanganan luka ringan

memperoleh nilai 68,75% termasuk dalam kategori baik. Pada pelaksanaan tindakan siklus II ini subjek dikatakan berhasil karena telah mencapai skor 68,75% di atas kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan yaitu 65%.

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan tes hasil belajar dapat diketahui bahwa metode latihan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran bina diri penanganan luka ringan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, siklus pertama dan siklus kedua dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan.

Hasil belajar siswa ditunjukkan dalam skor nilai yang diperoleh pada setiap siklus. Adapun hasil belajar siswa pada akhir siklus I dan siklus II dapat di lihat pada grafik berikut :



Grafik 1. Perbandingan Hasil Belajar sebelum dilakukan Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Kemampuan bina diri penanganan luka ringan siswa tunagrahita ringan pada siklus I memang sudah mengalami peningkatan namun belum optimal karena kedua subjek belum mampu memenuhi kriteria keberhasilan

minimal yaitu 65%. Oleh karena itu dilakukan pelaksanaan tindakan siklus II untuk melakukan perbaikan. Pada pelaksanaan tindakan siklus II, kemampuan bina diri masing-masing siswa tunagrahita ringan mengalami peningkatan. Subjek I yaitu (AK) mampu mencapai skor 75% dan subjek II (SK) mampu mencapai skor 68,75%. Kedua subjek sudah mampu memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Hasil observasi pada saat proses pembelajaran ditunjukkan dalam skor nilai yang diperoleh pada setiap pertemuan. Adapun hasil observasi pada pertemuan I, II dan III dapat di lihat pada tabel berikut :

No	Nama	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
1	AK	23	25	27
2	SK	21	23	25

Berdasarkan pada hasil observasi, ternyata pada pertemuan I masih ada kendala-kendala yang dialami dalam proses pembelajaran. Seperti masih terdapat siswa yang belum antusias dalam pembelajaran, belum semangat mengikuti pembelajaran dan terkadang masih ada siswa yang mengganggu siswa lain. Pada saat proses pembelajaran siswa hanya cenderung pasif, terpaku pada guru sebagai pusat pembelajaran dan kemampuan bina diri penanganan luka ringan masih rendah.

Beranjak dari hal tersebut peneliti melaksanakan penelitian dengan memperhatikan upaya yang dapat mengatasi kendala-kendala siswa, seperti pendapat Astaty (2003: 17-18) mengemukakan bahwa ada 3 faktor yang harus dimiliki oleh pendidik pada waktu memberikan latihan pada anak tunagrahita adalah : (1) kesabaran, (2) keuletan, (3) kasih sayang. Dengan upaya tersebut, akhirnya pada pertemuan III respon dan keaktifan kedua siswa mengalami peningkatan dari yang kurang memperhatikan menjadi lebih fokus dan memperhatikan tahapan bina diri penanganan luka ringan dengan menggunakan metode latihan. Siswa lebih mengerti dan mempraktekkan tentang bina diri mengurus diri sendiri dengan mandiri tanpa bantuan.

Kegiatan penanganan luka ringan menggunakan metode latihan yang dilaksanakan secara bertahap dan berulang membuat siswa terlibat aktif dan selalu berlatih. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran menjadikan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan luka ringan. Seperti yang diungkapkan oleh Roestiyah (2005: 125) bahwa “metode latihan ialah suatu teknik atau metode yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan dan keterampilan yang lebih tingkat dari apa yang telah dipelajari”. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil temuan penelitian bahwa siswa

tunagrahita ringan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih meningkat dalam keterampilan penanganan luka ringan, seperti siswa mengetahui tata cara penanganan luka ringan secara runtut dan benar.

Berdasarkan pencapaian subjek dalam penelitian ini menunjukkan penerapan metode latihan dalam bina diri penanganan luka ringan dapat meningkatkan kemampuan siswa tunagrahita ringan dan metode latihan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode yang digunakan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan siswa tunagrahita ringan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan metode latihan dapat meningkatkan kemampuan bina diri penanganan luka ringan untuk siswa tunagrahita ringan kelas III di SLB ABCD Tunas Kasih Donoharjo.

Peningkatan hasil bina diri penanganan luka ringan dapat dilihat dengan membandingkan hasil persentase kemampuan awal, pasca tindakan siklus I dan pasca tindakan siklus II untuk subjek AK peningkatan kemampuan bina diri penanganan luka ringan dari kemampuan awal memperoleh nilai 50% dalam kategori cukup, pada pasca tindakan siklus I meningkat menjadi 62,50% dalam

kategori baik dan di siklus ini anak sudah mencapai persentase yang sudah ditentukan. Pada siklus II meningkat menjadi 75% dalam kategori sangat baik sehingga sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Sedangkan subjek SK dalam bina diri penanganan luka ringan mengalami peningkatan dari kemampuan awal dengan nilai 43,75% dalam kategori cukup, meningkat menjadi 50% pada pasca tindakan siklus I dengan kategori baik. Dan disiklus II meningkat menjadi 68,75% dalam kategori baik. Prestasi yang diperoleh kedua subjek telah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu dengan nilai 65%.

Peningkatan hasil observasi terlihat dengan membandingkan hasil observasi pertemuan pertama dengan pertemuan selanjutnya. Pada pertemuan pertama masih ada kendala-kendala yang dialami dalam proses pembelajaran. Seperti masih terdapat siswa yang belum antusias dalam pembelajaran, belum semangat mengikuti pembelajaran dan terkadang masih ada siswa yang mengganggu siswa lain. Pada saat proses pembelajaran siswa hanya cenderung pasif, terpaku pada guru sebagai pusat pembelajaran dan kemampuan bina diri penanganan luka ringan masih rendah.

Kemudian dengan upaya-upaya seperti pemberian *reward*, motivasi, kesabaran, keuletan dan kasih sayang kepada siswa maka pada pertemuan ketiga respon dan keaktifan kedua siswa mengalami peningkatan dari yang kurang memperhatikan menjadi lebih fokus

serta memperhatikan tahapan bina diri penanganan luka ringan dengan menggunakan metode latihan sehingga menjadikan siswa lebih mengerti dan mempraktekkan tentang bina diri mengurus diri sendiri dengan mandiri tanpa bantuan.

Penggunaan metode latihan untuk meningkatkan kemampuan bina diri penanganan luka ringan dengan menggunakan media yang kongkret, sehingga siswa lebih jelas dan tertarik dalam proses pembelajaran. Usaha lain yang dilakukan yaitu dengan mengedepankan kesabaran, memberikan *reward* yang menarik berupa makanan ringan agar siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran dan memotivasi siswa agar kemampuan bina diri semakin meningkat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan lebih intensif dalam memberikan pembelajaran bina diri penanganan luka ringan dengan menerapkan langkah-langkah ataupun tahapan bina diri penanganan luka ringan dalam pembelajaran dan guru diharapkan lebih kreatif dalam mengembangkan metode latihan dengan pemberian *reward* yang bervariasi seperti memberikan hadiah makanan agar anak aktif dan tidak mudah bosan dalam pembelajar.

2. Bagi Sekolah

Penggunaan metode latihan hendaknya dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bina diri di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aip Sarifudin dan Muhadi. (1992). *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Amin, Moh. (1995). *Ortopedagogik Anak Tuna Rungu Grahita*. Jakarta: Depdikbud
- Astiti dkk. (2003). *Program Khusus Bina Diri, Bandung Pelatihan Program Guru Khusus Guru SLB/SDLB Tk Nasional*. Malang: Direktorat Pendidikan Luar Biasa
- Mansjoer, Arif, dkk. Eds. (2000). *Kapita Selekta Kedokteran*. Edisi III. Jakarta : Media Aesculapius FKUI.
- Maria J Wantah. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas: Direktorat Jendral Perguruan Tinggi dan Direktorat
- Mohammad Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Mumpuniarti. (2003). *Orthodidaktik Tunagrahita Yogyakarta : FIP UNY*
- Rini Hildayani, dkk. (2007). *Penanganan Anak Berkelainan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Roestiyah, N.K. (2001). (2005) *Buku Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. (1992). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tin Suharmini. (2007). *Psikologianak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat Jendral Perguruan Tinggi.
- Undang-Undang RI Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan